

RELATIVITAS WAKTU

(BAGIAN KEDUA DARI DUA TULISAN)

Oleh Nurcholish Madjid

Mengapa ada cerita di dalam hadis, Nabi Muhammad *saw* waktu itu sembahyang di Masjid Aqsha bersama seluruh nabi, dan beliau menjadi imam. *Pertama*, tidak mungkin Nabi Muhammad bertemu dengan semua nabi di zaman lalu yang berjumlah 124.000 orang, atau dengan rasul yang berjumlah 313 orang (menurut hadis), sebab semuanya sudah mati. Keterangannya hanyalah bisa dipahami secara pseudo-ilmiah; bahwa Nabi kembali ke waktu lampau dan bertemu dengan mereka semua. Sebab nanti ketika naik ke langit, ia bertemu lagi dengan Nabi Musa, Ibrahim, dan seterusnya.

Terlepas apakah itu punya makna metaforik atau bukan, yang jelas itu menunjukkan adanya persoalan waktu. Karena itu, menurut al-Qur'an, waktu memang relatif atau nisbi. Misalnya, ketika al-Qur'an menyebut bahwa Tuhan menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, tapi ada keterangan bahwa hari itu bisa sama dengan seribu tahun atau 50 ribu tahun di dunia. Hal-hal semacam itu tidak boleh ditangkap secara harfiah. Semuanya relatif.

Di sini sebetulnya terdapat argumen yang mendukung bahwa memang ada kemajuan dari agama Nabi Musa ke Nabi Muhammad. Kalau Injil Nabi Isa (Perjanjian Baru) hanya sedikit isinya, hal itu karena Injil masih banyak “menumpang” pada Perjanjian Lama. Oleh karena itu orang Kristen tidak bisa meninggalkan Perjanjian Lama. Kalau kita melihat Perjanjian Lama seperti dalam Kitab Kejadian, memang tidak ada keterangan bahwa hari di situ adalah

metafor. Hari, ya, hari, begitu saja, yang kemudian menghasilkan konsep enam hari itu.

Dalam al-Qur'an dikatakan bahwa Tuhan menciptakan alam raya enam hari, tetapi enam hari di situ bukan dalam arti enam hari sekarang. Itu adalah metafor. Juga mengenai relativitas waktu. Waktu itu panjang, tapi kalau sudah dijalani pendek sekali. Karena itu dalam al-Qur'an disebutkan bahwa semua pengalaman hidup orang yang sudah mati seolah-olah akan diputar kembali, "seperti kejapan mata saja". Hidup ini memang sangat pendek, sehingga nanti kalau mau mati, banyak orang yang minta diberi waktu lagi. Semacam penyesalan untuk bisa berbuat baik. Padahal al-Qur'an mengatakan, kalau ajal sudah sampai tidak akan dimajukan barang sedikit pun atau diakhirkan.

Ada beberapa ayat berkaitan dengan itu. Misalnya yang paling dramatis ialah,

"Dan belanjakanlah, dermakanlah, sedekahkanlah bagian dari yang telah Kami karuniakan kepadamu sebelum datang kematian dari kamu, lalu mereka berkata, 'Mengapakah tidak Engkau mundurkan kematianku pada suatu masa yang dekat sehingga kami bisa sempat bersedekah, dan kami menjadi orang-orang yang baik'. Allah tidak akan menunda-nunda seseorang kalau sudah sampai ajalnya," (Q 63:10).

Jadi permohonan mereka ibarat nasi menjadi bubur. Ini penting kita ingat karena kadang-kadang kita dikecoh oleh waktu. Misalnya, mentang-mentang masih muda, berbuat semaunya, tahu-tahunya besok mati. Bukankah banyak kasus orang yang mati mendadak. Mati tidaklah bisa diramal, seperti ditegaskan al-Qur'an, "Tak seorang pun mengetahui apa yang dia kerjakan besok secara pasti, dan tidak seorang pun mengetahui di mana dia meninggal." Bung Tomo, di tengah-tengah desingan peluruh, tidak mati. Matinya malah di Makkah. Khalid ibn Walid yang begitu hebat sebagai jenderal, matinya bukan di medan perang, tetapi di tempat tidur.

Sekali lagi yang sering mengecoh kita ialah waktu; yaitu bahwa kita sering menunda-nunda, maka Nabi bersabda, “Gunakanlah lima sebelum yang lima itu sendiri datang.” Apa itu? “*Pertama*, masa mudamu sebelum masa tuamu; *kedua*, sehatmu sebelum sakitmu; *ketiga*, kayamu sebelum miskinmu; *keempat*, sempitmu sebelum sempitmu (sibukmu); dan *kelima*, hidupmu sebelum matimu”.

Kemudain datang hari kiamat. Kalau kiamat memang masih lama, lalu di dalam kubur apa yang terjadi? Banyak yang mengatakan akan ada siksa kubur, tetapi itu hadis. Karena itu banyak yang mempersoalkannya, sebab di dalam al-Qur’an diisyaratkan bahwa orang mati itu seperti sedang tidur nyenyak. Karena itu dalam surat *Yāsīn* ada ilustrasi bahwa ketika orang-orang mati dibangkitkan, mereka protes, siapa yang membangunkan kita dari tidur nyenyak ini. “*Celaka, siapa yang membangunkan kita dari tidur nyenyak kita ini? Inilah yang dijanjikan Allah, dan ternyata para rasul itu benar,*” (Q 36:52).

Mereka protes karena mula-mula tidak percaya adanya hari kiamat, dan di situ disebut “tidur nyenyak”. Dan ini menyangkut soal relativitas waktu tadi. Tetapi jangan membayangkan bahwa kalau kita mati, kita bisa tidur nyenyak milyaran tahun sambil menunggu hari kiamat. Karena waktu itu relatif, maka bisa saja terjadi bahwa sekarang kita mati, besoknya kiamat. Artinya tidak sempat menikmati tidur yang kita bayangkan beribu-ribu tahun ini. Mati itu sendiri digambarkan sebagai kiamat kecil atau *qiyāmah shughrū*; sedangkan kiamat besar atau *qiyāmah kubrā* menyangkut jagat raya.

Ada cerita *seven sleepers* (tujuh orang yang tertidur) dalam surat *al-Kahf* 18 ayat 25. Cerita tentang tujuh orang yang tidur itu sebenarnya menggambarkan tentang kematian, atau tentang relativitas waktu juga. Mereka tinggal di gua selama 300 tahun ditambah 9 hari. Mundur sedikit ke ayat 19 surat *al-Kahf*, di situ dinyatakan, “*Dan demikianlah Kami bangunkan mereka supaya mereka saling bertanya, salah seorang di antara mereka bertanya berapa lamakah kamu tinggal?*” Mereka menjawab satu hari atau

satu setengah hari, padahal mereka tinggal ratusan tahun. Ini juga merupakan indikasi tentang relativitas waktu. Waktu 300 tahun terasa sehari, atau satu setengah hari.

Sekali lagi, waktu terasa panjang sebelum kita jalani. Menunggu besok itu lama, tetapi kalau tidak ditunggu, *kok* besok lagi, besok lagi. Ini berarti bahwa waktu juga sangat psikologis. Orang yang bepergian biasanya merasakan betapa lamanya perjalanan; tetapi pulanginya tidak terasa, tahu-tahu sudah sampai.

Dalam surat *al-Nahl*/16 ayat 77 dinyatakan, bahwa perkara kiamat bagaikan kedipan mata atau bahkan lebih pendek daripada kedipan mata. Kemudian dalam surat *al-Qamar*/54 ayat 50, “Dan urusan-Ku (urusan Tuhan itu, artinya perintah-Nya, keputusan-Nya dan sebagainya) itu hanya satu kali, bagaikan kedipan mata”. Oleh karena itu seruan kembali kepada Tuhan juga disangkut-pautkan dengan mendadaknyanya peristiwa-peristiwa yang akan menimpa kita, dan waktu itu tidak lagi bisa berbuat apa-apa.

Peristiwa kiamat juga termasuk peristiwa yang tidak bisa diramalkan. Artinya, ia bisa datang secara mendadak. Dan ini juga sebetulnya menyangkut soal waktu. Maka sekali lagi betapa relatifnya waktu. Justru karena itu kita tidak bisa sembrono dengan waktu. Dalam bahasa Arab ada ungkapan, “Waktu itu bagaikan pedang, kalau kamu tidak sanggup mematahkannya, dia akan mematahkan kamu”.

Definisi mengenai waktu banyak dikemukakan para filsuf: waktu adalah fungsi dari hubungan antara dua benda yang bergerak dengan kecepatan berbeda. Karena itu waktu tidaklah ada kalau tidak ada benda; maka sebelum alam raya ini ada, waktu tidak ada. Ini sebenarnya perselisihan lama yang pernah diangkat oleh al-Ghazali dalam polemiknya terhadap para filsuf Islam lain. Dialah yang mengatakan bahwa para filsuf itu kafir karena menganggap alam ini *qadim* atau tanpa waktu permulaan. Kesulitannya ialah, apa yang disebut waktu? Kalau waktu itu ada bersama benda, maka sebelum itu tidak ada waktu, sehingga benda itu memang abadi,

dalam bahasa Arabnya *qadīm*, artinya abadi ke belakang. Lawannya adalah *baqā'*, abadi ke depan.

Ungkapan bahwa *lawh al-mahfūz* diciptakan Allah seribu tahun atau ribuan tahun sebelum alam raya, itu berarti mengukur *lawh al-mahfūz* dengan ukuran alam raya, sehingga tidak simetris. Persoalan berikutnya, karena Allah mencampuri urusan manusia, apakah itu berarti Dia turun dalam ruang dan waktu? Ini persoalan yang pelik. Ilmuwan seperti Newton tidak percaya bahwa Tuhan menciptakan alam raya kemudian juga mengaturnya. Menurut Newton, Tuhan itu seperti pembuat jam, ketika jam selesai dibuat maka dia biarkan jalan sendiri. Alam raya ini pun jalan sendiri. Ini menjadi bahan polemik dalam sejarah pemikiran Islam karena menyangkut masalah siapa sebenarnya *khāliq* atau pencipta itu. Sebab, kalau ada sesuatu yang bisa berjalan sendiri, itu berarti dia mempunyai fungsi sebagai *khāliq* sehingga Allah tidak menjadi Maha Esa. Maka kemudian Allah itu tidak pernah lepas dari intervensinya kepada kehidupan kita. Tetapi ini adalah persoalan falsafah yang begitu rumit dan telah menimbulkan banyak kontroversi dan perdebatan. [❖]